

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Santrock (2011: 21) menyebutkan bahwa priode perkembangan manusia terbagi atas 8 periode yaitu periode pranatal (konsepsi sampai akhir), bayi (lahir sampai 18-24 bulan), masa kanak-kanak awal (2-5 tahun), masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (6-11 tahun), masa remaja (10-13 sampai 18-22 tahun), masa dewasa awal (20-an sampai 30-an), masa dewasa menengah (35-45 sampai 55-65 tahun) dan masa dewasa akhir (60-an-70-an sampai meninggal).

Transisi masa kanak-kanak hingga masa remaja bersifat kompleks dan multidimensional, melibatkan perubahan di berbagai aspek kehidupan individu agar dapat bernegosiasi terhadap transisi ini secara berhasil, orang tua di harapkan mampu beradaptasi, bersikap bijaksana, serta memberikan dukungan kepada remaja (Santrock, 23: 2011)

Masa remaja juga merupakan salah satu masa dalam perkembangan manusia yang paling menarik perhatian untuk dibicarakan karena pada masa remaja ini seorang individu akan mengalami banyak hal dan juga cara menghadapinya dan juga pada masa ini merupakan masa pencarian jati diri bagi remaja itu sendiri. Masa remaja merupakan tahap perkembangan selanjutnya dari anak usia sekolah. Pada saat ini ketergantungan remaja kepada keluarga semakin berkurang sedangkan ketergantungan remaja kepada kelompok sebaya semakin tinggi terlebih jika waktu yang di habiskan oleh remaja tersebut lebih banyak di lakukan di sekolah bersama teman sebayanya di bandi ngkan waktu di rumah.

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan di terima oleh teman sebayanya atau kelompok. Akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima oleh teman sebayanya dan sebaliknya mereka akan merasa tertekan dan cemas ketika dikeluarkan atau bahkan

dikucilkan oleh teman sebayanya. Bagi kebanyakan remaja, pandangan teman sebaya terhadap dirinya merupakan hal penting karena remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebayanya tersebut.

Menurut Shaffer (1985: 673) teman sebaya adalah dua orang atau lebih yang berhubungan pada tingkat yang sama dalam tingkah laku yang kompleks. Menurut Santosa (2004: 79) teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok sebaya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya.

Percepatan perkembangan pada masa remaja berhubungan dengan pematangan seksual yang akhirnya mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial. Sebelum memasuki masa remaja biasanya seorang anak sudah mampu menjalankan hubungan yang erat dengan teman sebayanya. Seiring dengan hal itu juga timbul kelompok anak-anak yang bermain bersama atau membuat rencana bersama.

Sedangkan menurut Hurlock (dalam Enung Fatimah, 2006: 145) kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Bersama kelompok teman sebaya remaja belajar untuk saling menghargai, bertoleransi, dan bertanggung jawab.

Bagi remaja mengadakan relasi yang baik dengan teman sebayanya merupakan hal yang penting karena dengan hal itu mereka dapat memperoleh lebih banyak kemampuan sosial dan pola adaptif dari tingkah laku sosial selama mereka berinteraksi dengan teman sebayanya.

Mereka melakukan interaksi dengan teman-teman sebayanya sejalan dengan peran-peran kelompok teman sebaya yang di kemukakan oleh Shaffer, 2000: 466-467 yaitu:

a. *Reinforcement Social*

Kelompok teman sebaya memiliki status yang sama dengan remaja sehingga mereka dapat menjadi agen yang efektif sebagai penguat. Kelompok teman sebaya menjadi sumber hukuman dan hadiah yang kuat. Kelompok teman sebaya juga merupakan sumber *reinforcement social* yang penting untuk remaja. Remaja akan memperkuat, mempertahankan dan menghilangkan tingkah laku sosial berdasarkan reaksi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dari yang diberikan oleh kelompok teman sebaya.

b. Model Tingkah Laku

Remaja belajar berbagai hal dengan mendengarkan teman sebaya dan mengobservasi tingkah laku mereka. Remaja meniru berbagai hal dari kelompok teman sebayanya, seperti : tingkah laku sosial, prestasi, penampilan, *moral judgement*, sikap dan perilaku terhadap *sex* serta tingkah laku dalam menghadapi situasi tertentu.

c. Perbanding Sosial

Remaja sering mengambil kesimpulan tentang kompetensi/kemampuan dan kepribadiannya dengan membandingkan tingkah laku mereka dengan tingkah laku yang di tampilkan oleh kelompok teman sebaya, karena teman sebaya berada pada usia yang sama, maka mereka memiliki pemikiran yang sama dalam berbagai hal.

d. Pengkritik dan Agen Penguat

Kelompok teman sebaya mempengaruhi yang lain melalui diskusi dan debat mengenai topik yang tidak mereka setujui. Dalam diskusi tersebut, kelompok teman sebaya mengungkapkan pandangan mereka dan mencoba membujuk teman mereka untuk menyetujui pandangan mereka. Teman sebaya juga dapat mengubah pandangan remaja dengan cara mengkritik dan mempersuasi.

Kelompok teman sebaya menjadi agen yang paling efektif untuk membujuk remaja. Teguran dari figur otoritas (orang tua) dimaknakan remaja sebagai suatu kritikan yang berat yang pada umumnya kurang berhasil jika dibandingkan dengan bujukan kelompok teman sebaya. Bujukan kelompok teman sebaya sangat jarang di artikan sebagai ejekan, kebanyakan anak dan remaja sangat tertarik untuk menjalin dan mempertahankan relasi yang baik dengan kelompok teman sebaya.

Dengan demikian, kelompok teman sebaya memiliki peranan yang penting bagi remaja. Karena teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama setelah keluarga. Kelompok teman sebaya merupakan tempat yang kondusif bagi perkembangan remaja. Kelompok teman sebaya merupakan media bagi anak untuk mewujudkan nilai-nilai sosial tersendiri dalam melakukan prinsip kerjasama, tanggungjawab dan kompetisi.

Santrock (2003) juga mendefinisikan bahwa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Perubahan biologis mencakup perubahan-perubahan dalam hakikat fisik individu. Perubahan kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, intelegensi dan bahasa tubuh, sedangkan

perubahan sosial emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, baik lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar, dalam emosi, kepribadian dan konsep diri.

Remaja membentuk suatu kelompok untuk menjalin hubungan dengan teman sebayanya di sekolah. Secara norma umum, kelompok teman sebaya ini bisa berdampak positif ataupun negatif. Kelompok teman sebaya yang berperilaku positif ini biasanya mereka melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti kerja kelompok, berdiskusi, mengerjakan tugas bersama-sama, dan sebagainya. Sedangkan kelompok teman sebaya yang berperilaku negatif mereka lebih berorientasi pada hal-hal yang negatif seperti bermain, berhura-hura, jalan-jalan ke mall, bermain *play station*, dan sebagainya. Dalam hubungannya tersebut, kelompok teman sebaya memberikan berbagai macam peran, remaja akan menyadarinya, lalu menangkapnya dan memaknakan peran-peran yang ditampilkan oleh kelompok teman sebayanya tersebut. Peran yang ditampilkan oleh kelompok teman sebaya inilah yang akan dimaknakan berbeda oleh tiap individu.

Kehidupan sosial remaja seringkali membuat remaja termotivasi oleh faktor lingkungan, terutama teman sebayanya. Di dalam lingkungan pertemanan, jika teman yang dipilih dalam kelompoknya adalah teman yang memiliki prestasi maka remaja dengan sendirinya akan termotivasi untuk mengungguli temannya (Santrock, 2003: 476). Relasi pertemanan remaja dengan teman sebayanya merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan berprestasinya remaja itu dalam belajar.

Adanya pendidikan bertujuan untuk mencapai suatu kedewasaan bagi seorang manusia, yang mana kedewasaan tersebut di peroleh secara bertahap dalam setiap perkembangannya. Dewasa di sini bukan berarti bertambahnya usia seseorang pada usia tertentu, namun lebih kepada dewasa dalam hal mencapai perkembangan yang matang, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun perilaku. Orang yang secara biologis sudah dewasa belum tentu

memiliki sikap atau perilaku yang dewasa pula. Banyak ditemui orang dewasa yang cenderung masih berperilaku kekanak-kanakan. Pada sisi lain, tak sedikit pula dijumpai orang yang mungkin secara biologis belum dewasa, namun sikap maupun perilakunya dapat dikatakan dewasa.

Dengan demikian pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan tak dapat dilakukan secara langsung, namun membutuhkan proses yang dilakukan secara bertahap. Proses pendidikan diselenggarakan melalui kegiatan pengajaran, pengarahan, dan bimbingan. Ketiganya berkaitan erat dengan kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar, siswa melakukan berbagai interaksi dengan benda atau orang-orang di sekitarnya.

Setiap siswa dalam proses pembelajaran menginginkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar mengajar. Untuk mencapai hasil belajar yang baik tersebut, maka setiap santri harus berjuang dan bersaing untuk mencapainya. Persoalan yang timbul adalah mampukah santri belajar dengan memanfaatkan segala kemampuan yang dimilikinya serta situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Dalam mencapai hasil belajar yang baik, masih terdapat santri yang rendah hasil belajarnya.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan agar seseorang dengan tujuan mendapatkan perubahan perilaku yang berbeda dari sebelumnya. Dalam kegiatan belajar tersebut, seseorang akan memperoleh pengalaman-pengalaman tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Pengalaman adalah guru bagi manusia, karena seorang individu akan mengerti mana yang baik bagi dirinya dan mana yang buruk baginya dan itu berdasarkan pengalaman yang di alami oleh dirinya sendiri ataupun orang lain. Dan dari pengalaman-pengalaman itulah yang

nantinya akan membentuk pribadi seseorang menuju kedewasaan. Cara mudah untuk mengetahui tercapainya tujuan belajar tersebut adalah melalui prestasi belajar yang diperoleh.

Prestasi belajar merupakan hasil akhir yang diharapkan siswa setelah sekian lama berjuang mempelajari sesuatu. Siswa tentu sudah berusaha dengan mempelajari lagi materi pelajaran saat malam, menyelesaikan pekerjaan rumah dan tugas lainnya, baik secara individu dan kelompok. Belum lagi persiapan yang begitu melelahkan sebelum menempuh ujian akhir. Maka dari itu, setiap siswa, orang tua, dan guru pastilah mendambakan prestasi belajar yang baik. Dalam mencapai prestasi yang tinggi tentunya banyak faktor yang mempengaruhi baik itu faktor internal ataupun eksternal. Muhibbin Syah (2004: 144) pun menjelaskan pada pencapaian proses pembelajaran yang merupakan perubahan tingkah laku dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling terkait dalam proses pembelajaran.

1. Faktor internal (faktor dari dalam santri) yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani santri.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar santri) yakni kondisi disekitar lingkungan santri.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni upaya belajar santri yang meliputi strategi dan metode yang digunakan santri untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi diatas, maka teman sebaya termasuk faktor eksternal di sekolah dan masyarakat yang mempengaruhi prestasi belajar santri. Santrock (2003) mengatakan juga bahwa hubungan teman sebaya adalah sekumpulan remaja yang mempunyai hubungan erat dan saling menggantungkan, kesamaan ini tidak hanya dapat dilihat dari usia dan kedewasaan saja tetapi dapat juga dilihat dari latar belakang sosial, ekonomi, dan lainnya.

Penelitian ini di tujukan kepada santri dari kelas 1-3 di Madrasah Aliyyah Manba'ul Huda Bandung yang seluruhnya berjumlah kurang lebih 212 santri. Berdasarkan wawancara awal yang di lakukan, diketahui bahwa kelas X di bagi atas dua kelas IPA dan IPS jumlah kelas X IPA adalah 42 santri dan kelas X IPS adalah 40 santri. Kelas XI pun terbagi atas dua kelas kelas XI IPA adalah 38 santri dan XI IPS adalah 40 santri, dan kelas XII IPA adalah 25 santri dan XII IPS adalah 27 santri. Kultur sekolah yang merupakan sekolah pesantren yang tidak hanya mempelajari pelajaran umum saja seperti matematika, bahasa inggris, biologi, sejarah atau yang lainnya, di sisi lain mereka juga mempelajari pelajaran pesantren seperti bahasa arab, ushul fiqh, faroid, dan lainnya membuat waktu yang mereka habiskan banyak di sekolah. Selain itu juga, di sekolah mereka di terapkan hafalan al-Quran dan hadist sehingga membuat santri saling membantu untuk membereskan atau membantu mengetes hafalan temannya sebelum di setorkan kepada asatidz (guru).

Wawancara awal yang di lakukan pada tanggal 14 Januari 2017 kepada beberapa santri laki-laki dan juga santri perempuan secara acak sebanyak 15 santri. Setelah di kumpulkan hasil wawancara dari mereka di dapatkan hasil bahwa sebagian besar dari santri disana mengatakan bahwa peran kelompok teman sebaya yang dapat mempengaruhi pada prestasi belajar mereka. Meskipun ada sebagian santri disana mengatakan peran kelompok teman sebaya tidak mempengaruhi dalam prestasi belajar mereka.

Selain itu di dapat pula hasil dari wawancara pada tanggal 14 Januari 2017 yang telah dilakukan adalah biasanya sehabis pulang sekolah mereka langsung pulang ke rumah atau kembali ke asrama, atau berkumpul kembali membahas pelajaran di sekolahnya atau mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru dengan mengerjakan di sekolah atau di salah satu rumah santri yang dekat dengan sekolah. Tetapi ada juga pula beberapa santri ketika bel pulang

sekolah telah berbunyi mereka memilih untuk berkumpul di salah satu rumah santri atau di tempat lain, baik untuk hanya untuk sekedar berkumpul, menunggu teman yang lain, bermain game, atau menonton film.

Meskipun demikian, santri yang tidak memiliki hambatan dalam prestasi belajarnya pun terkadang melakukan hal yang sama dengan mereka memiliki hambatan hanya saja tidak sesering seperti santri yang memiliki hambatan dalam prestasi belajar. Ketergantungan santri yang memiliki hambatan dalam prestasi belajar dengan teman sekelompoknya ini, kemungkinan disebabkan karena santri tersebut mengidentifikasi dirinya dengan perilaku teman sebayanya yang satu kelompok agar dapat di terima oleh kelompok tersebut. Dampak dari hal tersebut mengindikasikan bahwa santri menganggap kelompok teman sebayanya sebagai hal yang positif meskipun berdampak pada prestasi belajarnya yang menjadi rendah di sekolah.

Setelah di lakukan wawancara dengan guru BK, maka di peroleh hasil bahwa kebanyakan santri yang memiliki hambatan dalam prestasi belajar ini lebih banyak berinteraksi dengan teman yang lebih berorientasi pada bermain dan hal-hal yang negatif, sehingga mereka menjadi sering bermain dibandingkan belajar. Selain itu juga, kebanyakan dari santri yang memiliki hambatan dalam prestasi belajar itu lebih sering berkumpul dengan teman-teman sebayanya di salah satu kost-an santri yang tidak terlalu jauh dari sekolah dan bahkan sampai mereka merokok. Mereka biasanya berkumpul setelah jam sekolah berakhir.

Walaupun mereka sudah pernah mendapat teguran dari pihak sekolah agar tidak melakukan hal-hal yang bisa mengganggu proses belajar ataupun prestasi belajar mereka, tapi tetap saja mereka melakukan kegiatan seperti itu. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri yang mengalami penurunan prestasi belajar, mereka mengatakan bahwa mereka sering tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi karena teman sebangkunya mengajaknya

mengobrol saat berada di kelas. Selain itu mereka pun mengaku bahwa mereka jarang meluangkan waktu untuk belajar di rumah, bahkan ketika kerja kelompok bersama teman-temannya pun mereka lebih banyak mengobrol di bandingkan mengerjakan tugasnya.

Para remaja pun selalu ingin sukses dalam hidupnya, biasanya para remaja ini memiliki cita-cita dan idealisme yang tinggi (Ahmadi, 2008: 95). Pada masa ini remaja berusaha untuk mampu membina hubungan yang lebih matang dengan teman sebayanya. Dan salah satu tugas perkembangannya ialah, mengembangkan kemampuan intelektual dan menjadi orang yang berpendidikan serta memiliki motif berprestasi yang tinggi dalam penelitian ini prestasi belajar santri bisa di lihat dari hasil ujian atau pun ulangan dari guru.

Bagi remaja kebutuhan berprestasi merupakan salah satu hal yang penting karena kebutuhan berprestasi yang tinggi akan mendorong remaja untuk bisa fokus dalam mencapai prestasinya. Remaja yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi ketika menghadapi masalah akan melakukan cara-cara yang positif, sebaliknya jika remaja memiliki motivasi berprestasi yang rendah maka ia akan menghadapi masalahnya tersebut dengan cara yang negatif seperti sering membolos, tidak mengerjakan tugas, dan lain sebagainya.

Beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh sebagai berikut:

- a. Penelitian Lestari (2003) menyatakan bahwa teman-teman sekelas yang sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membantu memotivasi santri yang belum termotivasi belajarnya. Sehingga santri yang mengalami motivasi belajar rendah merasa ingin juga memiliki motivasi tinggi seperti teman-teman yang telah memperoleh prestasi.

- b. Penelitian Eni Nuraeni N dan Siti Qodariah (2011) mengenai profil peran teman sebaya, religiusitas dan perilaku seksual pranikah pada Mahasiswa UNISBA. Dari hasil penelitian yang di dapat bahwa pemaknaan mahasiswa terhadap peran teman sebaya hampir seimbang antara yang memaknakan secara positif maupun yang negatif. Pemaknaan peran teman sebaya yang positif pada umumnya memberi kontribusi pada perilaku seksual pranikah. Aspek pengkritik dan agen persuasif peran teman sebaya merupakan aspek tertinggi untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Pemaknaan religiusitas mahasiswa ternyata tidak menjamin untuk bisa menghindari perilaku seksual pranikah. Hal ini terlihat dari dimensi konsekuensi yang merupakan dimensi tertinggi, artinya keberagamaan mahasiswa lebih didasari oleh akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya. Perilaku seksual pranikah yang tetap muncul dapat disebabkan dimensi ideologisnya yang rendah. Artinya religiusitas mahasiswa tidak didasari pemahaman.
- c. Penelitian Yuniar Lestari dan Mery Ramadani (2011) mengenai peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pra nikah siswa SLTA kota Bukit Tinggi. Dari hasil penelitian yang di dapat bahwa lebih dari separuh (54,3%) peran teman sebaya aktif dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Ada hubungan antara peran teman sebaya positif dengan perilaku seksual pranikah, dimana responden dengan teman sebaya pasif berpeluang 2,6 kali berperilaku seksual pranikah dibanding responden dengan teman sebaya aktif. Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual tidak dipengaruhi variabel konfonding (pengetahuan, sikap, peran orangtua, dan paparan media masa). Diharapkan kepada Pemerintah Kota Bukittinggi agar memperkuat peran teman sebaya positif dengan meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dan menambah jumlah pelatihan konselor sebaya.

- d. Penelitian RA. Mentari Dwi Satwika (2015) mengenai hubungan antara kelompok teman sebaya dengan disiplin belajar pada siswa SMK YP Gajah Mada Palembang. Dari hasil analisis data penelitian dengan bantuan komputer menggunakan program SPSS 20 for windows, menunjukkan koefisien korelasi secara umum (R) sebesar 0,964 dengan koefisien (R Square) sebesar 0,930. Lebih lanjut ditemukan korelasi analisis regresi dengan P sebesar 0,000 dimana $P < 0,001$, yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya dengan disiplin belajar pada siswa SMK YP Gajah Mada Palembang.
- e. Penelitian Kumara Manggarani dan Endang Supraptiningsih (2011) mengenai hubungan peran kelompok teman sebaya dengan motivasi berprestasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung Angkatan 2011. Dari hasil penelitian di dapatkan nilai korelasi sebesar -0.804 yang berarti terdapat hubungan negatif dengan tingkat korelasi tinggi antara peran kelompok teman sebaya dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa fakultas psikologi Unisba angkatan 2011. Artinya semakin positif pemaknaan peran kelompok teman sebaya, maka semakin rendah motivasi berprestasi pada mahasiswa. Sebaliknya jika semakin negatif pemaknaan peran kelompok teman sebaya, maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan fenomena tersebut dan juga dari penelitian terdahulu maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Peran Kelompok Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar pada Santri Madrasah Aliyah Manba’ul Huda Bandung”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis menarik rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kelompok teman sebaya pada santri Madrasah Aliyyah Manba'ul Huda Bandung?
2. Bagaimana prestasi belajar pada santri Madrasah Aliyyah Manba'ul Huda Bandung?
3. Apakah ada pengaruh peran kelompok teman sebaya terhadap prestasi belajar pada santri Madrasah Aliyyah Manba'ul Huda Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui peran kelompok teman sebaya pada santri Madrasah Aliyyah Manba'ul Huda Bandung.
2. Mengetahui prestasi belajar pada santri Madrasah Aliyyah Manba'ul Huda Bandung.
3. Mengetahui pengaruh peran kelompok teman sebaya terhadap prestasi belajar pada santri Madrasah Aliyyah Manba'ul Huda Bandung.

Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua manfaat, sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis: yaitu untuk mengembangkan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat secara praktis :

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan atau gambaran yang lebih luas mengenai pentingnya peran kelompok teman sebaya di masa remaja bagi asatidz (guru) atau pun bagi para santri itu sendiri.
- b. Pentingnya prestasi belajar bagi para remaja untuk mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah di capainya dalam belajar di sekolah pada jangka waktu tertentu yang di catat pada setiap akhir semester di dalam buku laporan nilai.

